

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas I Denpasar Selatan berlokasi di Kelurahan Sesetan tepatnya di jalan Gurita no 8 Denpasar Selatan. Secara umum, situasi wilayah kerja puskesmas adalah daerah perkotaan, berpenduduk padat dengan mobilitas yang tinggi sehingga sangat sulit menentukan data-data real penduduk. Luas wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan adalah : 13,67 km<sup>2</sup> atau sebesar 10,7% dari luas wilayah Kota Denpasar yang terdiri dari 3 desa/kelurahan. Dari 3 desa/kelurahan tersebut, berdasarkan luas wilayah, Kelurahan Sesetan memiliki wilayah terluas yaitu 7,39 km<sup>2</sup> . Kelurahan Panjer memiliki wilayah seluas 3,16 km<sup>2</sup> dan Desa Sidakarya dengan wilayah terkecil yaitu 3,12 km<sup>2</sup> . Sedangkan batas-batas wilayah kerja puskesmas adalah : 1) Utara : Desa Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat 2) Timur: Kelurahan Renon 3) Selatan : Selat Badung 4) Barat : Kelurahan Pedungan Topografi Kota Denpasar merupakan dataran rendah yang terbentang dari Selatan ke Utara. Wilayah Puskesmas I Denpasar Selatan secara umum beriklim laut tropis yang dipengaruhi oleh angin musim. Sebagai daerah tropis Puskesmas I Denpasar Selatan memiliki musim kemarau dan musim hujan yang diselingi oleh musim pancaroba

##### **2. Karakteristik Subyek Penelitian**

Karakteristik subyek penelitian yang disajikan dalam hal ini yaitu berdasarkan pasien yang mengalami hipertensi dengan kategori jenis

kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, perilaku manajemen diri yang disajikan pada tabel 3, tabel 4, tabel 5, tabel 6

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Subyek Penelitian Berdasarkan Teori Usia Produktif  
di Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2022

<b>Usia</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
36-46 Th	5	14,3
46-55 Th	7	20,0
56-65 Th	17	48,6
>65 Th	6	17,1
Jumlah	35	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 35 subyek penelitian sebagian besar berada pada rentang umur 56-65 tahun yaitu sebanyak 17 orang (48,6%)

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin  
di Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2022

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Perempuan	24	68,6
Laki-Laki	11	31,4
Jumlah	35	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 35 subyek penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (68,6%)

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan  
di Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2022

<b>Pendidikan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Dasar	6	17,1
Menengah	2	68,6
Tinggi	4	14,3
Jumlah	5	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 35 subyek penelitian sebagian besar memiliki pendidikan menengah yaitu sebanyak 24 orang (68,6%)

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Subyek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2022

<b>Pekerjaan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tidak Bekerja	20	57,1
PNS	4	11,4
Swasta	3	8,6
Wiraswasta	8	22,9
Jumlah	35	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 35 subyek penelitian sebagian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 20 orang (57,1%)

### **3. Hasil Pengamatan Terhadap Subyek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian**

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai perilaku manajemen diri pada pasien hipertensi di Puskesmas 1 Denpasar Selatan disajikan pada tabel 7

Tabel 7

Distribusi Hasil Pengamatan Subyek Penelitian Perilaku Manajemen Diri Pada Pasien Yang Mengalami Hipertensi Di Puskesmas 1 Denpasar Selatan

<b>No</b>	<b>Perilaku Manajemen Diri</b>				
	Integrasi Diri	Regulasi Diri	Interaksi Dengan Tenaga Kesehatan	Pemantauan Tekanan Darah	Kepatuhan Terhadap Aturan Yang di Anjurkan
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
<b>1</b>	47	29	30	16	18
<b>2</b>	35	34	35	15	19
<b>3</b>	37	14	10	10	17
<b>4</b>	41	22	22	9	16
<b>5</b>	35	29	35	17	20
<b>6</b>	28	25	39	17	9
<b>7</b>	25	22	9	13	5

<b>8</b>	37	27	27	14	15
<b>9</b>	55	32	45	21	25
<b>10</b>	40	39	45	5	25
<b>11</b>	40	26	18	10	19
<b>12</b>	52	45	45	21	25
<b>13</b>	37	34	23	14	11
<b>14</b>	42	31	45	21	25
<b>15</b>	43	36	36	17	20
<b>16</b>	41	18	12	8	5
<b>17</b>	29	12	9	11	5
<b>18</b>	38	38	45	21	25
<b>19</b>	39	22	14	11	20
<b>20</b>	31	24	11	7	5
<b>21</b>	40	17	11	11	11
<b>22</b>	27	13	12	19	20
<b>23</b>	30	9	15	11	20
<b>24</b>	36	36	36	17	20
<b>25</b>	37	23	22	18	20
<b>26</b>	34	36	35	16	20
<b>27</b>	40	23	33	17	20
<b>28</b>	37	26	30	15	20
<b>29</b>	33	19	30	11	20
<b>30</b>	47	36	31	17	20
<b>31</b>	34	20	13	19	20
<b>32</b>	30	18	18	11	10
<b>33</b>	46	22	34	16	20
<b>34</b>	47	25	33	17	20
<b>35</b>	47	22	34	16	20

#### 4. Hasil Analisa Data

Data yang diamati oleh peneliti adalah komponen perilaku manajemen diri pada pasien hipertensi di Puskesmas 1 Denpasar Selatan dan dinilai oleh subyek penelitian kemudian dilakukan pengolahan data untuk mendapatkan persentase. Data yang disajikan sebagai berikut

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Subyek Penelitian Berdasarkan Perilaku Manajemen Diri di Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2022

<b>Perilaku Manajemen Diri</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	17	48,6
Cukup	16	45,7
Kurang	2	5,7
Jumlah	35	100,0

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 35 subyek penelitian sebagian besar memiliki perilaku manajemen diri baik yaitu sebesar 17 orang (48,6%)

Tabel 9

Distribusi Frekuensi Komponen Integrasi Diri Perilaku Manajemen Diri di Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2022

<b>Integrasi Diri</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	15	42,9
Cukup	19	54,3
Kurang	1	2,9
Jumlah	35	100,0

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 35 subyek penelitian dari komponen perilaku manajemen diri sebagian besar memiliki integrasi diri cukup dengan jumlah 19 orang (54,3%)

Tabel 10

Distribusi Frekuensi Komponen Regulasi Diri Perilaku Manajemen Diri di Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2022

<b>Regulasi Diri</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	13	37,1
Cukup	15	42,9
Kurang	7	20,0
Jumlah	35	100,0

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 35 subyek penelitian dari komponen perilaku manajemen diri sebagian besar memiliki regulasi diri cukup dengan jumlah 15 orang(42,9%)

Tabel 11

Distribusi Frekuensi Komponen Interaksi Dengan Tenaga Kesehatan Dan Lainnya Perilaku Manajemen Diri di Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2022

<b>Interaksi Dengan Tenaga Kesehatan Dan Lainnya</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	19	54,3
Cukup	5	14,3
Kurang	11	31,4
Jumlah	35	100,0

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 35 subyek penelitian dari komponen perilaku manajemen diri sebagian besar memiliki interaksi dengan tenaga kesehatan baik dengan jumlah 19 orang(54,3%)

Tabel 12

Distribusi Frekuensi Komponen Pemantauan Tekanan Darah Perilaku Manajemen Diri di Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2022

<b>Pemantauan Tekanan Darah</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	23	65,7
Cukup	9	25,7
Kurang	3	8,6
Jumlah	35	100,0

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 35 subyek penelitian dari komponen perilaku manajemen diri sebagian besar memiliki pemantaun tekanan darah baik dengan jumlah 23 orang(65,7%)

Tabel 13

Distribusi Frekuensi Komponen Kepatuhan Terhadap Aturan Yang Dianjurkan Perilaku Manajemen Diri di Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2022

<b>Kepatuhan Terhadap Aturan Yang Di Anjurkan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	27	77,1
Cukup	2	5,7
Kurang	6	17,1
Jumlah	35	100,0

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 35 subyek penelitian dari komponen perilaku manajemen diri sebagian besar memiliki kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan baik dengan jumlah 27 orang(77,1%)

## **B. Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas 1 Denpasar Selatan mengenai perilaku manajemen diri pada pasien hipertensi dengan jumlah responden sebanyak 35 orang. Terdapat 5 indikator perilaku manajemen pada pasien hipertensi yaaitu :

### **A. Integritas Diri**

Dari hasil penelitian perilaku manajemen diri responden berdasarkan integrasi diri dalam kategori cukup sebanyak 19 orang (54,3%), kategori baik sebanyak 15 orang (42,9%) , dan kategori kurang sebanyak 1 orang (2,9%). Berdasarkan 13 item pernyataan indikator integrasi diri, responden kadang-kadang dan kurang memperhatikan makanan yang akan dimakan, kegiatan atau aktivitas pasien hipertensi sehari-hari, dan mengontrol stress yang dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herwati (2013) yang mengatakan bahwa tidak terkontrolnya tekanan darah pada responden disebabkan tidak melakukan pola diet yang baik, kebanyakan dari responden tidak bisa menghindari kebiasaan mengkonsumsi lemak jenuh, karena mereka sudah terbiasa dengan makanan yang mengandung lemak jenuh. Kebiasaan konsumsi gorengan, santan yang pekat, daging sapi, otak, jeroan mempunyai faktor resiko terbukti berhubungan dengan kejadian hipertensi. Kebiasaan sering mengkonsumsi lemak jenuh erat kaitannya dengan peningkatan berat badan yang berisiko terjadinya hipertensi.



Welis (2013) mengatakan pentingnya berolahraga dan bergerak badan sejak kecil demi terbentuknya otot-otot jantung yang lebih tangguh. Jantung yang tangguh tetap kuat memompa darah kendati menghadapi rintangan pipa pembuluh darah yang sudah tidak utuh lagi. Jantung yang terlatih sejak usia muda ototnya lebih tebal dan kuat dibanding yang tidak terlatih. Dapat disimpulkan responden yang mempunyai aktivitas fisik sedang cenderung lebih besar beresiko terkena hipertensi tetapi begitu sebaliknya responden yang memiliki aktivitas fisik berat cenderung lebih sedikit berisiko terkena hipertensi. Jadi aktivitas fisik responden mempengaruhi terjadinya hipertensi. Anies (2014) mengatakan kegiatan fisik yang dilakukan secara teratur menyebabkan perubahan-perubahan misalnya jantung akan bertambah kuat pada otot polosnya sehingga daya tampung besar dan kontraksi atau denyutannya kuat dan teratur, selain itu elastisitas pembuluh darah akan bertambah karena adanya relaksasi dan vasodilatasi sehingga timbunan lemak akan berkurang dan meningkatkan kontraksi otot dinding pembuluh darah tersebut.

## **B.Regulasi Diri**

Dari hasil penelitian perilaku manajemen diri responden berdasarkan regulasi diri dalam kategori cukup sebanyak 15 orang (42,9%), kategori baik sebanyak 13 orang (37,1%) , dan kategori kurang sebanyak 7 orang (20,9%). Berdasarkan 9 item pernyataan indikator regulasi diri, responden kadang-kadang dan kurang mengetahui tanda dan gejala terjadinya tekanan darah tinggi, sehingga kurang mengontrol tanda dan gejala tekanan darah tinggi.

Andayani (2014) mengatakan pengetahuan diartikan sebagai tingkat perilaku pasien dalam melaksanakan pengobatan hipertensi dan perilaku yang

disarankan dokter maupun orang lain, dan hipertensi yang terkontrol dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap penyakitnya.

Pramestuti (2016) mengatakan pengetahuan yang harus diketahui oleh pasien hipertensi berupa arti dari penyakit hipertensi, gejala hipertensi, faktor risiko, gaya hidup dan pentingnya melakukan pengobatan secara teratur dan terusmenerus dalam waktu yang panjang serta mengetahui bahaya yang timbul apabila tidak mengkonsumsi obat. Jayanti (2013) mengatakan bahwa semakin meningkatnya pengetahuan pasien tentang hipertensi akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang lebih baik dalam mengontrol hipertensi dan mendiskusikan hipertensi kepada dokter atau pun perawat sehingga tekanan darahnya tetap terkendali. Perilaku yang baik tersebut bisa diterapkan dengan mengubah gaya hidup seperti membatasi makanan yang berlemak, mengurangi makanan bergaram, tidak merokok, tidak mengkonsumsi alkohol, olahraga yang teratur, dan menghindari stres. Pengetahuan pasien mengenai hipertensi juga berpengaruh pada kepatuhan pasien dalam melakukan pengobatan. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi akan patuh terhadap pengobatan. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang hipertensi, pasien hipertensi dapat melakukan penatalaksanaan penyakitnya sehingga pasien menjadi lebih baik.

### **C. Interaksi Dengan Tenaga Kesehatan Lainnya**

Dari hasil penelitian perilaku manajemen diri responden berdasarkan interaksi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam kategori baik sebanyak 19 orang (54,3%), kategori kurang sebanyak 11 orang (31,4%), dan kategori cukup sebanyak 5 orang (14,3%). Berdasarkan 9 item pernyataan indikator interaksi dengan tenaga

kesehatan dan lainnya, mayoritas responden bertanya kepada tenaga kesehatan untuk mendapatkan informasi tentang tekanan darah tinggi

Suhardi (2014) mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berdampak pada rendahnya pengetahuan dan hal tersebut berpengaruh pada perilaku. Pendidikan yang cukup pun belum bisa menjamin terciptanya perilaku yang baik, karena menurut teori Lehendroff dan Tracy perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan tetapi juga kemauan. Informasi yang diterima masyarakat diluar pendidikanya juga berperan penting terhadap peningkatan pengetahuan. Hal ini menunjukkan pentingnya mendiskusikan dengan dokter atau perawat saat tekanan darah terlalu tinggi atau rendah dengan meningkatnya pengetahuan agar memperoleh informasi yang terkait dengan hipertensi.

Putri (2015) mengatakan bahwa Kepatuhan pengobatan hipertensi bisa juga disebabkan karena faktor perbedaan pengetahuan tentang penyakit hipertensi. Tidak semua penderita hipertensi yang berpendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit hipertensi rendah dan tidak semua penderita hipertensi yang berpendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi tinggi. Faktor informasi yang diperoleh dari penyuluhan maupun media dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang

#### **D. Pemantauan Tekanan Darah**

Dari hasil penelitian perilaku manajemen diri responden berdasarkan pemantauan tekanan darah dalam kategori baik sebanyak 23 orang (65,7%), kategori cukup sebanyak 9 orang (25,7%) , dan kategori kurang sebanyak 3 orang (8,6%). Berdasarkan 4 item pernyataan indikator pemantauan tekanan darah,

mayoritas responden rutin mengontrol atau mengecek tekanan darah tinggi ke pelayanan tenaga kesehatan.

Palmer (2014) mengatakan kepatuhan mengontrol dan mengecek tekanan darah dalam pengobatan hipertensi merupakan hal yang penting dikarenakan hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol sehingga tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian.

WHO (2010) mengatakan kepatuhan yang rendah termasuk faktor penghambat kontrol yang baik, kepatuhan pasien sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi yang dijalani.

Rizki (2018) mengatakan bahwa kepatuhan dalam pengobatan hipertensi merupakan hal yang penting dikarenakan hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol sehingga tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian, dengan kepatuhan dapat menggambarkan bagaimana perilaku pasien dalam menjalankan aturan dalam pengobatan yang dijalani dan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

#### **E. Kepatuhan Terhadap Aturan Yang Dianjurkan**

Dari hasil penelitian perilaku manajemen diri responden berdasarkan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan dalam kategori baik sebanyak 27 orang (77,1%), kategori cukup sebanyak 2 orang (5,7%) , dan kategori kurang sebanyak 6 orang (17,1%). Berdasarkan 5 item pernyataan indikator kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan, mayoritas responden rutin minum obat hipertensi dan rutin mengontrol tekanan darah tinggi ke tenaga pelayanan kesehatan.

Aulia (2015) mengatakan memberikan informasi mengenai pemberian obat dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang tepat dan memotivasi pasien untuk menggunakan obat sesuai dengan anjuran penggunaan yang telah diberikan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan selanjutnya dapat meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi yang sedang dilakukan yaitu mewujudkan tekanan darah yang stabil dan mencegah terjadinya penyakit komplikasi karena hipertensi.

Rizki (2018) mengatakan bahwa kepatuhan dalam pengobatan hipertensi merupakan hal yang penting dikarenakan hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol sehingga tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian, dengan kepatuhan dapat menggambarkan bagaimana perilaku pasien dalam menjalankan aturan dalam pengobatan yang dijalani dan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Pramestutie (2016) mengatakan pengetahuan yang harus diketahui oleh pasien hipertensi berupa arti dari penyakit hipertensi, gejala hipertensi, faktor risiko, gaya hidup dan pentingnya melakukan pengobatan secara teratur dan terusmenerus dalam waktu yang panjang serta mengetahui bahaya yang timbul apabila tidak mengkonsumsi obat